

**KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI
MANDOME GARANGGARAN MASYARAKAT TALAUD DALAM
MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL**

Elma Friska Elo, Irene Ludji

Universitas Kristen Satya Wacana
Fakultas Teologi Prodi Magister Sosiologi Agama,
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo,
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
752022036@student.uksw.edu
irene.ludji@uksw.edu

Abstract

This paper presents a study of non-violence ethics by Bernard Haring and Malcolm Brownlee on the Mandome Garanggaran tradition of the Talaud community in North Sulawesi. The Talaud community carries out the Mandome Garanggaran tradition to resolve social problems without violence. This tradition is practiced every November before Christians enter the Advent weeks. This article examines the Mandome Garanggaran tradition of using non-violent ethics as an act of peace in Talaud society. Data collection techniques include semi-structured interviews, non-participatory observation, and literature study. The results of the analysis show that the Mandome Garanggaran tradition is an effective social peace medium for the Talaud community because in it can be found ethical values of non-violence, which are rooted in the understanding of individuals, communities, and traditional councils in creating a harmonious life in Talaud.

Keywords: *Anti-violence, Mandome Garanggaran, Talaud Society, Peace*

Abstrak

Tulisan ini mempresentasikan kajian etika anti-kekerasan oleh Bernard Haring dan Malcolm Brownlee terhadap tradisi *Mandome Garanggaran* masyarakat Talaud di Sulawesi Utara. Tradisi *Mandome Garanggaran* dilakukan oleh masyarakat Talaud untuk menyelesaikan permasalahan sosial tanpa kekerasan. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap bulan November sebelum memasuki minggu-minggu adven bagi umat Kristen. Tujuan tulisan ini untuk mengkaji tradisi *Mandome Garanggaran* menggunakan etika anti-kekerasan sebagai tindakan perdamaian yang ditemukan dalam masyarakat Talaud. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipatoris dan studi pustaka. Hasil

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME GARANGGARAN* MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL

analisa menunjukkan bahwa tradisi *Mandome Garanggaran* adalah media perdamaian sosial yang efektif bagi masyarakat Talaud karena di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai etika anti-kekerasan yang berakar dalam pemahaman individu, komunitas, serta dewan adat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di Talaud.

Kata kunci: Anti-kekerasan, *Mandome Garanggaran*, Masyarakat Talaud, Perdamaian

PENDAHULUAN

Tulisan ini hendak membahas tradisi *Mandome Garanggaran*¹ sebagai media perdamaian di desa Bannada. Pemilihan judul disesuaikan dengan konteks masa kini yang telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan sehingga menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Hal ini didorong dengan banyaknya masyarakat yang berpendidikan tetapi tidak sepenuhnya terdidik. Bentuk-bentuk konflik dapat ditemui pada pola kepemimpinan gereja, pemerintah desa, dan adat yang menekankan pentingnya model pelayanan institusi. Pelayanan institusi menekankan tentang struktur dan tatanan yang ada dalam suatu komunitas atau instansi. Pola kepemimpinan seperti inilah yang menimbulkan terjadinya perpecahan, perselisihan, pertikaian. Biasanya jalan terbaik masyarakat untuk meminimalisir konflik ialah mengikuti arahan dari pimpinan, walaupun keputusan tersebut tidak sesuai dengan keinginan komunal.

Menurut kepercayaan masyarakat Talaud pelanggaran terhadap aturan yang diberlakukan oleh Dewan Adat berdampak buruk bagi individu dan kelompok masyarakat. Aturan-aturan yang disusun oleh Dewan Adat disampaikan kepada masyarakat secara lisan dan diteruskan ke generasi berikutnya. Walaupun masyarakat Talaud sudah memeluk agama-agama yang diakui di Indonesia, aturan Dewan Adat tetap memiliki peran besar dalam kehidupan bersama. Berbagai kelompok agama memiliki pendekatan yang berbeda terhadap aturan dari Dewan Adat. Misalnya kelompok Kristen Karismatik menolak aturan dari Dewan Adat, sebaliknya kelompok Kristen Protestan menerima aturan dari Dewan Adat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud jumlah penduduk yang menganut agama Kristen Protestan adalah 68.570 jiwa dan dipahami sebagai jumlah yang banyak.² Perbedaan sikap terhadap aturan dari Dewan Adat antara kelompok Kristen Protestan

dan Kristen Karismatik menimbulkan perselisihan. Perselisihan antara kedua kelompok tersebut, Dewan Adat mengadakan pertemuan. Pertemuan tersebut berlangsung dalam tiga tahapan. Pertemuan pertama menghadirkan seluruh Dewan Adat desa, kedua, menghadirkan pimpinan gereja, dan ketiga menghadirkan pemerintah desa, hingga akhirnya disimpulkan bahwa perlu dilaksanakan tradisi *Mandome Garanggaran*, sebagai media perdamaian sosial anti-kekerasan. Tradisi *Mandome Garanggaran* adalah bentuk sikap anti-kekerasan.

Dalam artikel *Instill Anti-Violence Culture at Early Stage of children Education Through Local Wisdom of Traditional Game* yang ditulis oleh Oksimana Darmawan dijelaskan tentang potensi budaya masyarakat lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pengajaran sikap anti-kekerasan bagi anak.³ Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan eksploratif induktif diperoleh kesimpulan bahwa ada potensi dalam budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sikap anti-kekerasan.⁴ Selanjutnya Muhammad Islahudina menegaskan bahwa budaya lokal sebagaimana nampak dalam tradisi *Weh-Wehan* adalah sumber nilai perdamaian bagi warga di Kaliwungu Kendal.⁵ Islahudina menjelaskan bahwa perdamaian hal pokok bagi kehidupan manusia karena membawa ketenangan dan keharmonisan dalam berinteraksi antar sesama. Selain itu, perdamaian juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk membangun peradaban yang lebih baik. Tradisi *Weh-Wehan* mengajak warga untuk menolak sikap diskriminatif dalam menghadapi perbedaan serta mempererat hubungan persaudaraan dengan saling menghormati sesama. Landasan dibalik sikap beretika ini adalah kesadaran akan kesamaan harkat dan martabat manusia.⁶

Potensi budaya lokal sebagai sumber nilai-nilai perdamaian perlu mendapatkan perhatian serius, sebagaimana nampak dalam kedua hasil penelitian di atas. Oleh karena itu fokus tulisan ini adalah praktik *Mandome Garanggaran* dalam kehidupan masyarakat Talaud di Desa Bannada yang telah terbukti memiliki peran dalam menciptakan perdamaian bagi masyarakat. Pertanyaan penelitian yang dijawab melalui tulisan ini adalah: pertama, bagaimana pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* di Desa Bannada. Kedua, Bagaimana kajian etika anti-kekerasan terhadap pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* masyarakat Talaud di Desa Bannada. Tujuan yang hendak dicapai adalah menjelaskan tahapan pelaksanaan tradisi

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME GARANGGARAN* MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL

Mandome Garanggaran dan mengkajinya lewat pendekatan etika anti-kekerasan. Pada akhirnya tulisan ini menyajikan kajian etika anti-kekerasan terhadap tindakan perdamaian yang ditemukan dalam tradisi *Mandome Garanggaran* masyarakat Talaud. Tulisan ini terdiri atas empat bagian. Pertama, pembahasan latar belakang, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Kedua, penjelasan metode penelitian. Ketiga, hasil penelitian dan analisa yang didalamnya mencakup kajian teori etika anti-kekerasan. Keempat, pemaparan kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode yang bersifat induktif dan objektif.⁷ Penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan.⁸ Selain itu, penelitian kualitatif memberikan gambaran rinci dan analisis kualitas, atau substansi berdasarkan pengalaman manusia.⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Narasumber wawancara dilakukan dengan lima orang. Di dalam wawancara diajukan pertanyaan-pertanyaan bagi informan sesuai dengan pedoman wawancara.¹⁰ Teknik observasi yang digunakan adalah non-partisipatoris. Dalam pelaksanaan observasi ini pengamatan dilakukan dengan indera penglihatan yang berarti peneliti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Salah satu keuntungan dari observasi non-partisipatoris adalah data yang diperoleh bersifat primer berdasarkan kondisi individu atau kelompok yang diteliti.¹¹ Penelitian studi pustaka dilakukan untuk menghimpun berbagai sumber kepustakaan berupa buku, artikel jurnal untuk memperoleh baik data primer maupun sekunder sebagai referensi dalam tulisan ini.¹² Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih.¹³ Informan dalam penelitian ini ialah Dewan Adat yang merupakan perpanjangan tangan dari leluhur desa, dan bertanggung jawab untuk menjalankan, mengontrol, serta mengarahkan kehidupan masyarakat. Informan yang dipilih adalah ketua Dewan Adat II Kabupaten Kepulauan Talaud, *Ratu Tampa* atau ketua adat,

ketua Suku *Laetu* dan pendamping Suku *Joroh*. Observasi dilakukan di Desa Bannada yang disebut sebagai desa tertua di Kabupaten kepulauan Talaud. Desa Bannada adalah tempat pelaksanaan utama tradisi *Mandome Garanggaran* di Talaud. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini melalui tahap pengumpulan data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mandome Garanggaran*: Definisi dan Proses

Kata *Mandome* berasal dari bahasa Talaud yang artinya “meredakan” dan *Garanggaran* artinya “perselisihan.” *Mandome Garanggaran* berarti “meredakan perselisihan.”¹⁵ *Mandome Garanggaran* merupakan tradisi masyarakat Talaud yang berlangsung setiap bulan November.¹⁶ Pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* berlangsung bersamaan dengan perayaan Minggu Advent menuju perayaan Natal dalam komunitas Kristen. Tradisi *Mandome Garanggaran* dilaksanakan di Desa Bannada sebagai desa tertua di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Di dalam pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran*, seluruh masyarakat Talaud mulai dari anak-anak hingga orang dewasa berkumpul di rumah milik ketua adat yang disebut *Ratu Tampa*.¹⁷ *Ratu Tampa* adalah sebutan sebagai ketua Dewan Adat di desa tertentu. Pada pertemuan tersebut setiap keluarga membawa bungkusan makanan yang diletakan di meja jamuan. Bungkusan makanan dimaknai sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat yang sadar atas kesalahan mereka dan ingin mendamaikan diri dengan sesama. Pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* menggabungkan ritual keagamaan dan adat masyarakat Talaud. Dalam tradisi *Mandome Garanggaran* dilakukan terlebih dahulu sebelum ibadah dilaksanakan. Ibadah dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan permohonan ampun atas kesalahan yang dilakukan kepada Sang Pencipta.¹⁸ Bungkusan makanan yang disajikan dimakan secara bersama-sama setelah acara ritual adat dan ibadah selesai. Makanan yang disajikan berupa daging, sayur-sayuran, ikan, nasi, dan umbi-umbian.¹⁹

Ada tujuh tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* yaitu: (1) *Sasahoma* (ucapan selamat datang) disampaikan oleh ketua suku *Joroh*.²⁰ Ucapan selamat datang yang disampaikan menggunakan bahasa Talaud, dan mengajak setiap masyarakat untuk mengikuti susunan acara dengan tertib. (2) *Walon Tuda* (uraian

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME GARANGGARAN* MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL

maksud) disampaikan oleh *Nangu Wanua*²¹. Penyampaian uraian maksud menggunakan bahasa Talaud dan bertujuan mengingatkan masyarakat tentang fungsi pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran*. (3) *Wisara Sasa Upanarra* (kata-kata pengakuan kesalahan) disampaikan oleh ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud. Pada tahapan inilah puncak dari pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* terjadi. Pengakuan kesalahan yang disampaikan menggunakan bahasa Talaud dan menyertakan simbol air dan api sebagai bukti telah terlaksananya perdamaian bagi pihak yang bertikai dan seluruh masyarakat. (4) *Ipamantu Aran Umawu* (ibadah) dipimpin oleh pendeta. Liturgi ibadah menggunakan bahasa Talaud akan tetapi, khotbah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Isi khotbah menghubungkan teks Alkitab dengan konteks masyarakat dan tujuan pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran*. (5) *Umarioman nu darangu Mawu* (doa makan) disampaikan oleh *Ratu Banua*²² dengan menggunakan bahasa Talaud. (6) *Tempone suadio* (waktu dan kesempatan) tahapan ini mengajak masyarakat makan bersama dan saling berbagi. (7) *Tatarimakase* (ucapan terima kasih) disampaikan oleh ketua Suku Tarau (Biasanya penyampaian ucapan terima kasih menggunakan bahasa Talaud. Ucapan terima kasih diperuntukan bagi seluruh masyarakat yang hadir dan mengambil bagian pada pelaksanaan tradisi.²³ Kerinduan masyarakat yang ingin berdamai pun terlihat ketika mereka tidak menolak ajakan dari pimpinan gereja untuk hadir pada pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran*. Sebagaimana nampak dalam ketujuh tahapan di atas tradisi *Mandome Garanggaran* mengikutsertakan nilai budaya tanpa mengesampingkan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Agama dan adat berjalan secara bersama-sama dalam memfasilitasi masyarakat melakukan perdamaian. Singkatnya, tanggung jawab Dewan Adat sebagai bentuk kepedulian untuk mengajarkan masyarakat hidup berdampingan, rukun dan damai.²⁴

Tradisi *Mandome Garanggaran* Sebagai Media Perdamaian Sosial yang Anti-kekerasan

Tradisi *Mandome Garanggaran* meletakkan dasar keteraturan hidup bersama bagi masyarakat Talaud. Ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam membangun hidup bersama yang teratur sebagaimana diatur oleh Dewan Adat dapat

mengakibatkan dampak buruk. Misalnya ketika peraturan yang disusun oleh Dewan Adat tidak dipatuhi oleh masyarakat, maka peristiwa buruk mungkin menimpa individu atau masyarakat. Walaupun keyakinan akan dampak buruk dari pelanggaran aturan dari Dewan Adat tidak disebarkan secara tertulis, tetapi masyarakat harus taat padanya. Ketaatan ini dipengaruhi oleh mitos tentang dampak buruk dari pelanggaran aturan yang telah dibuat oleh para Dewan Adat. Mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau.²⁵ Namun mitos bukan berarti imajinasi yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan bersama, sebaliknya mitos dipahami sebagai imajinasi komunal untuk memahami realitas dengan cara tertentu.

Salah satu perselisihan yang terjadi di Desa Bannada dan diselesaikan melalui tradisi *Mandome Garanggaran* adalah perbedaan pendapat antara komunitas Kristen Protestan dan Kristen Karismatik. Perselisihan ini berawal dari perbedaan pandangan dari kedua kelompok. Kelompok Kristen Karismatik tidak percaya pada aturan dari Dewan Adat sebaliknya kelompok Kristen Protestan meyakini bahwa aturan adat berdampak positif bagi kehidupan bersama di dalam masyarakat.²⁶ Bagi komunitas Kristen Protestan, ketaatan terhadap aturan Dewan Adat memungkinkan anggota masyarakat terhindar dari dampak buruk. Sebaliknya, Kristen Karismatik yang meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan tidak berhubungan langsung dengan peraturan dari Dewan Adat, rancangan Tuhan. Akibatnya, beberapa anggota masyarakat mulai menolak untuk atau mengabaikan aturan yang ditetapkan oleh Dewan Adat, baik berbentuk lisan dan tulisan. Ketidaktepahaman antara kelompok Kristen Protestan dan Kristen Karismatik memicu terjadinya perselisihan.²⁷

Kasus lain yang pernah terjadi berhubungan dengan pemenuhan hak upah buruh oleh salah seorang kepala desa yang berperan sebagai penanggung jawab. Permasalahan ini memicu pro-kontra di tengah masyarakat yang berdampak pada pengrusakan rumah kepala desa. Kasus ini diusut sampai kepihak kepolisian dan berujung pada penahanan salah seorang pelaku pengrusakan yang adalah buruh. Ketidakadilan yang dirasakan oleh buruh menjadikan ia merendam kemarahan, dendam dan tetap melakukan kekacauan setelah keluar dari tahanan. Akan tetapi kekacauan yang ia buat tidak berujung pada kekerasan fisik. Memperhatikan konteks kasus, tulisan ini hadir untuk menunjukkan model penyelesaian konflik di dalam masyarakat

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME GARANGGARAN* MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL

menggunakan tradisi *Mandome Garanggaran*. Dengan adanya perselisihan sosial di masyarakat, Dewan Adat menyadari perbedaan interpretasi terhadap aturan sosial yang berlaku dalam komunitas dan tidak memaksakan anggota masyarakat untuk mentaati, selama individu maupun kelompok siap menanggung resiko masing-masing. Bagi Dewan Adat, fenomena perbedaan pemahaman antara komunitas Kristen Protestan dan Kristen Karismatik, seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan yang berpotensi menghancurkan kerukunan hidup komunal dalam satu bingkai masyarakat. Terlepas dari kedua konflik pun tradisi *Mandome Garanggaran* hadir sebagai simbol perdamaian yang anti-kekerasan antara siapapun yang berselisih di masyarakat.²⁸

Simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* adalah api dan air. Simbol api digambarkan sebagai hati yang sebelumnya panas, sedangkan air diibaratkan sebagai penyejuk hati yang terbakar.²⁹ F.W. Dillistone dalam bukunya *The Power of Symbols*, menyatakan bahwa, sarana komunikasi mencerminkan keyakinan komunitas. Setiap komunikasi dengan bahasa menggunakan simbol.³⁰ Menurut Dillistone, simbol didefinisikan sebagai sarana pamungkas yang dengannya orang dapat berkomunikasi dengan Tuhan dan karya-karyaNya.³¹ Karena itu simbol api dan air secara historis memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan manusia.³² Di dalam tradisi *Mandome Garanggaran* penggunaan api dan air memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Talaud. Api dapat menjadi sumber kehangatan, tetapi api adalah sumber bencana bagi manusia. Sedangkan air, juga dapat menyejukkan manusia dan merupakan sumber hidup bagi manusia, tetapi dalam jumlah besar yang tidak terkontrol air dapat menjadi ancaman bagi manusia dan makhluk lain didunia.

Penggunaan simbol api dan air dalam tradisi *Mandome Garanggaran* dimaknai sebagai dua kutub yang berlawanan. Api dimaknai negatif karena mencerminkan amarah atau kemarahan, sedangkan air dimaknai positif sebagai pendingin. Kedua simbol dalam pelaksanaan mediasi dilakukan oleh Dewan Adat untuk memulihkan hubungan dan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Dalam praktik tradisi *Mandome Garanggaran*, ketua Dewan Adat akan tampil di depan masyarakat sambil memegang simbol api dan air. Simbol api dalam bentuk lilin yang menyala dipegang di tangan kiri sedangkan simbol air dipegang di tangan kanan.

Kemudian ketua Dewan Adat akan memberi nasehat untuk menyelesaikan perselisihan dengan damai. Ketua Dewan Adat mengatakan “*Madoron ampun su Mawu su allo nariu tempo nawalun pia unabawuro ora idi paampuke anase manadia allomapia tate naun lareo sumanga turran wurru ude padaramete siite sarakadio*”³³ yang adalah:

“jika hari-hari yang telah berlalu kami telah berselisih paham antara saudara dan saudari dalam jemaat atau masyarakat, kami mohon ampun kepada Tuhan. Dalam menantikan hari baik kiranya hati kami diberi kesejukan seperti halnya air yang meredakan amarah yang membara, dengan demikian kedamaian menjadi milik kami dalam berjemaat dan bermasyarakat.”³⁴

Jelas nampak dalam pesan yang disampaikan oleh ketua adat peran tradisi *Mandome Garanggaran* sebagai simbol perdamaian yang anti-kekerasan dalam masyarakat Talaud. Dalam tahapan selanjutnya, ketua adat yang memegang simbol api dan air akan menyiram lilin yang menyala dengan air. Matinya lilin yang menyala menjadi tanda perdamaian, dimana tidak ada lagi perselisihan antara komunitas Kristen Protestan dan Kristen Karismatik.

Keberadaan simbol api dan air mencerminkan kedua kelompok berselisih paham diingatkan untuk mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah tanpa menghadirkan perselisihan yang baru. Keputusan Dewan Adat untuk menempatkan aturan adat sebagai peraturan non-primer mencapai keharmonisan dalam masyarakat dan mengadakan tradisi *Mandome Garanggaran* membuktikan bahwa dewan adat telah mempraktikkan peran agen pembangunan perdamaian dan resolusi konflik yang anti-kekerasan dalam dinamika hidup masyarakat Talaud. Dengan demikian tradisi *Mandome Garanggaran* terbukti sebagai tradisi pembangunan perdamaian yang anti-kekerasan di Talaud.

Pada umumnya, tradisi *Mandome Garanggaran* dilaksanakan pada masa sebelum perayaan Natal karena menyesuaikan dengan pemahaman ajaran Kristen. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan komunitas Kristen Protestan dan Kristen Karismatik menantikan hari lahir Yesus dalam kedamaian.³⁵ Walaupun dalam pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* ini, ada muatan perayaan Kristiani, pada praktiknya semua warga masyarakat dari berbagai latar belakang ajaran agama dapat ikut serta. Tradisi *Mandome Garanggaran* tidak dibatasi pada komunitas Kristen saja

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME GARANGGARAN* MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL

tetapi dipahami secara bersama sebagai simbol budaya yang bermuatan perdamaian dan anti-kekerasan.³⁶

Kajian Etika Anti-kekerasan Terhadap Peran Tradisi *Mandome Garanggaran*

Pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* dalam masyarakat Talaud hendak dikaji melalui perspektif etika anti-kekerasan menurut Bernard Häring dan Malcolm Brownlee. Tindak anti-kekerasan adalah perilaku yang menolak secara fisik dan psikis tindakan agresif terjadi di masyarakat.³⁷ Bernard Häring lahir di Jerman dan pada tanggal tahun 1939 ia ditahbiskan menjadi imam gereja Katolik. Sebagai seorang imam ia sangat rendah hati dan patuh kepada para pemimpinnya.³⁸ Sebagai seorang moralis ia menulis 103 buku dan ribuan artikel. Mulai tahun 1988, Haring pensiun dan kembali ke gerejanya di Gars, di mana dia menikmati masa pensiunnya, terus aktif berdoa, rajin menyumbang, dan menulis artikel.³⁹

Bagi Haring, Kristus adalah dasar dari semua penalaran teologis dan moral Kristen karena Kristus adalah pusat keselamatan dan kehidupan manusia.⁴⁰ Artinya, setiap individu mampu menghadirkan orang-orang dalam urutan keselamatan. Manusia itu rasional dan karena dia diciptakan dengan bebas menurut gambar Allah, dia adalah tuan atas perilakunya.⁴¹ Sejak semula manusia dipanggil untuk membangun relasi dengan Tuhan, untuk berdialog dengan-Nya, untuk hidup bebas dalam kebaikan dan kasih dan untuk berserah dengan bebas kepada Penciptanya. Manusia dipanggil untuk bertumbuh dan menjadi sempurna dalam kebenaran dan kebaikan.⁴² Perbuatan moral mencakup unsur-unsur perbuatan manusia dalam arti yang lebih sempit, yaitu kesadaran pribadi dan kehendak bebas yang dipadukan dengan motif-motif luhur. Perbuatan moral adalah perbuatan yang diketahui, perbuatan yang dikehendaki dengan niat yang baik. Dalam arti luas, tindakan moral memiliki arti yang sama dengan tindakan manusia.⁴³ Tindakan moral membutuhkan refleksi, dan datang dari diri individu bukan orang lain. Hati adalah simbol identitas atau kepribadian seseorang. Jadi ketika seseorang mengungkapkan sesuatu atau bertindak dari hati, itu berarti dia menyadari sepenuhnya apa yang dilakukannya.⁴⁴ Seberapa penuh kesadaran akan tindakan seseorang menunjukkan betapa penuhnya moral.⁴⁵ Sependapat dengan Haring, Levinas berpendapat bahwa tanggung jawab itu sifatnya selalu asimetris (non

resiprositas), melampaui aturan yang ada, konkret, dan melampaui kebebasan manusia. Bahkan kehadiran orang lain yang justru mewajibkan seorang untuk bersikap tanggung jawab terhadap sesama.⁴⁶ Dengan kata lain, konsep etika tanggung jawab sangat inspiratif bagi tindakan etis seseorang.⁴⁷

Tindakan yang dilakukan oleh Dewan Adat secara etik mampu menghadirkan orang-orang dalam urutan keselamatan. Melalui pernyataan tersebut dilihat bahwa Dewan Adat melakukan perannya untuk melayani Tuhan. Sebagai umat Kristen Dewan Adat menyadari bahwa menjalani hidup harus dilandaskan dengan kasih. Dalam hal ini bentuk kasih yang diwujudkan melalui tradisi *Mandome Garanggaran* sebagai tindakan yang anti-kekerasan di masyarakat Talaud. Sependapat dengan Hairing bahwa setiap individu mampu menghadirkan keselamatan bagi setiap orang. Berdamai dalam konteks Tradisi *Mandome Garanggaran* bukan semata-mata menyatukan pemahaman yang sama dari tiap individu atau kelompok, akan tetapi sebagai bentuk penghargaan akan perbedaan pendapat di masyarakat. Catatan penting dalam terwujudnya tradisi *Mandome Garanggaran* sebagai bentuk tindakan yang anti-kekerasan adalah perlunya kesadaran dari tiap individu dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Lain halnya dengan Hairing, Malcolm Brownlee memperkenalkan tiga jenis etika, yaitu etika konsekuensi, etika kewajiban, dan etika tanggung jawab. Menurutnya, etika konsekuensi adalah etika situasional yang bertujuan untuk melegitimasi konsekuensi dan mendatangkan keputusan yang terbaik, terlepas dari dasar atau alasan setiap tindakan (etika situasional). Di sisi lain, komitmen etis menekankan bahwa “segala sesuatu ada hukumnya.” Jenis etika ini adalah legalistik (etika hukum). Namun, etika tanggung jawab juga memberi ruang bagi “tanggung jawab Kristiani” dalam setiap keputusan etis.⁴⁸ Tanggung jawab etis dalam pengambilan keputusan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebenaran tentang Tuhan, iman, keluarga, tetangga, situasi, hukum, masyarakat, bahkan orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan etis berdasarkan kebenaran untuk bertindak untuk mencapai yang membawa kebaikan tertinggi bagi semua.⁴⁹ Oleh karena itu membutuhkan pemahaman tentang perbedaan dan saling menghormati untuk yang berbeda. Praktik dan institusi budaya.⁵⁰

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME GARANGGARAN* MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG PERDAMAIAN SOSIAL

Kesadaran Dewan Adat akan pentingnya hidup rukun dan damai ketika menciptakan tradisi *Mandome Garanggaran* merupakan tindakan yang bertanggung jawab. Fenomena yang terjadi pada saat perselisihan antara kelompok Kristen Protestan dan Kristen Karismatik menegaskan pentingnya pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* bukan hanya berlaku bagi Dewan Adat tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Keputusan yang diambil oleh Dewan Adat berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat. Suatu apresiasi bahwa dalam mewujudkan perdamaian, harus dibarengi dengan komitmen. Komitmen agar masyarakat mentaati aturan yang telah diberlakukan oleh Dewan Adat sebagai antisipasi menjalani kehidupan.

Saling menghargai menjadi salah satu nilai etis dalam pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran*. Perkembangan zaman menjadikan tradisi *Mandome Garanggaran* merangkum semua masyarakat ikut berpartisipasi. Kehadiran masyarakat pada pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* dianggap sebagai bentuk respon perdamaian yang anti-kekerasan. Sikap toleran merupakan bentuk pengertian akan kondisi masyarakat Talaud. Dengan demikian tradisi *Mandome Garanggaran* merupakan sarana untuk memperingatkan masyarakat agar dapat menjunjung tinggi perdamaian dan menolak kekerasan dalam dinamika hidup komunal di Talaud.

KESIMPULAN

Tradisi *Mandome Garanggaran* sebagai bentuk anti-kekerasan yang dicetus oleh Dewan Adat di Talaud. Tujuan pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran* adalah untuk mendamaikan masyarakat atau sebagai sarana resolusi perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh Dewan Adat adalah bentuk menghadirkan perdamaian yang anti-kekerasan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sampai saat ini Tradisi *Mandome Garanggaran* terus dilestarikan dan dipelihara oleh masyarakat Talaud. Pelaksanaannya yang menggabungkan tradisi dan ritual keagamaan sebagai acuan bahwa hidup dalam perpetaan harus di landaskan dengan ketetapan Tuhan. Pada pelaksanaan tradisi *Manduru'u Tonna* Dewan Adat terlalu fokus pada susunan acara dan tata ibadah. Mereka kurang menyoroti relasi keseharian di lingkungan sekitar yang kemungkinan meninggalkan jejak buruk di

mata masyarakat dan menimbulkan perpecahan. Semoga tulisan ini menjadi sarana bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melihat dari sudut pandang pemaknaan masyarakat dalam pelaksanaan ritual adat di kehidupan sehari-hari bukan hanya berpatokan pada kehadiran tetapi aksi konkrit atas pelaksanaan tradisi *Mandome Garanggaran*. Ataupun melihat dari sudut pandang Dewan Adat yang adalah panutan dalam mendisiplinkan tradisi *Mandome Garanggaran* bagaimana relasi mereka dalam menetapkan cara atau langkah-langkah sebagai pemangku adat mengatasi perselisihan dengan sesama rekan kerja adat lainnya.

Endnotes:

¹ *Mandome Garanggaran* adalah tradisi masyarakat Talaud yang bertujuan untuk mengatasi sumber permasalahan. Pelaksanaan tradisi ini disesuaikan dengan situasi jemaat setempat dan dilakukan sebelum memasuki minggu-minggu *advent*. Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA.

² Badan Pusat Statistik Talaud “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Tahun 2020, Diakses 30 Januari 2023*. <https://talaudkab.bps.go.id/statictable/2020/05/15/241/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-kepulauan-talaud-2019.html>

³ Oksimana Darmawan, “PENANAMAN BUDAYA ANTI KEKERASAN SEJAK DINI PADA PENDIDIKAN ANAK MELALUI KEARIFAN LOKAL PERMAINAN TRADISIONAL (Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of Children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games),” *Jurnal HAM* 7, no. 2 (2016): 111.

⁴ *Ibid.*, 111.

⁵ Muhammad Islaudin et al., “TRADISI WEH-WEHAN MASYARAKAT KALIWUNGU” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 94–101.

⁶ Kendal Dalam and Perspektif Perdamaian, “Tradisi Weh-Wehan Masyarakat Kaliwungu” 18, no. 2 (2022): 94–101.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁸ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019). 24

⁹ Amir B. Marvasti. *Qualitative Research In Sociology*. London: SAGE, 2004). 7.

¹⁰ *Ibid.*, 67.

¹¹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 69.

¹² Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

¹³ Husainin Usman, *Metode Penelitian Sosial*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 43.

¹⁴ Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WAWANCARA” 17, no 3 (2021): 34

¹⁵ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA

¹⁶ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA

¹⁷ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME*
GARANGGARAN MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG
PERDAMAIAN SOSIAL

- ¹⁸ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ¹⁹ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ²⁰ Pada setiap desa terdiri dari beberapa suku, dan masing-masing suku memiliki ketuanya. Setiap ketua suku yang diangkat merupakan garis keturunan dari Raja Porodisa. Wawancara dengan Y.M sebagai pendamping ketua suku Joroh, Sabtu 13 April 2024 Pukul 14:03 WITA.
- ²¹ *Nangu Wanua* memiliki jabatan yang setara dengan wakil ketua. *Nangu Wanua* dikenal dengan Mangku Bumi Dua yang merupakan keturunan dari Raja Porodisa Pertama sampai sekarang. Wawancara dengan Y.M sebagai pendamping ketua suku Joroh, Sabtu 13 April 2024 Pukul 14:03 WITA.
- ²² *Ratu Banua* memiliki jabatan yang setara dengan ketua. *Ratu Banua* dikenal dengan Mangku Bumi Satu yang merupakan keturunan dari Raja Porodisa Pertama sampai sekarang. Wawancara dengan Y.M sebagai pendamping ketua suku Joroh, Sabtu 13 April 2024 Pukul 14:03 WITA.
- ²³ Tata Cara Tradisi *Mandome Garanggaran* Sabtu 26 November 2022, Wawancara dengan Ketua Suku Laetu, Bapak T. J, Minggu 04 Desember 2022, Pukul 19.43 WIB
- ²⁴ Bapa Gereja, “Antar Budaya dalam Membangun Perdamaian dan Saling Membangun (Rm 14 : 19)” (2012): 1–8.
- ²⁵ Mia Angeline, “MITOS DAN BUDAYA” Jurnal HUMANIORA no 2, (2015): 190.
- ²⁶ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ²⁷ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ²⁸ Wawancara dengan *Ratu Tampa*, Bapak Y J, Senin 14 November 2022, Pukul 19.00 WITA
- ²⁹ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ³⁰ Edwyn Bevan, *Symbolism and Belief* (London: McIntosh Press, 1962), 252.
- ³¹ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 10.
- ³² Pattiasina, Sharon Michelle O, Izak Y M Lattu, and Ebenhaizer I Nuban Timo. “PEREMPUAN DAN LIMINALITAS PERDAMAIAN: Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong Di Maluku.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2018): 205.
- ³³ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA.
- ³⁴ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ³⁵ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ³⁶ Wawancara dengan ketua II Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Talaud, Bapak J.M, Senin 10 Oktober 2022, Pukul 08.13 WITA
- ³⁷ Bernard; C.SS.R. Haring, *The Law of Christ - Moral Theology for Priests and Laity Volume II* (The Mercier Press, 1963), 270–271.
- ³⁸ Mateus Mali “BENHARD HAIRING DAN PROGRAM TEOLOGI MORAL DASAR” *Orientasi Baru Vol 15*, no 1-2 (2006): 46.
- ³⁹ *Ibid.*, 46.
- ⁴⁰ Michael Von Cotta-sch, *Collected Orations of Pope Pius II*. Edited and Translated by Michael von Cotta-Schönberg . Vol . 4 : Orations 14-20 (1450-1452). 4th Version To Cite This Version : HAL Id : Hal-01588891 *Collected Orations of Pope Pius II* . Edited and Translated by Michael von Cotta-Schönberg, vol. 4, 2019.
- ⁴¹ Bernard; C.SS.R. Haring, *The Law of Christ - Moral Theology for Priests and Laity Volume II* (The Mercier Press, 1963), 271–272.
- ⁴² *Ibid.*, 534–536.
- ⁴³ B. Agus Rukiyanto et al., *Semakin Menjadi Manusiawi, Teologi Moral Masa Kini*, 2014.

- ⁴⁴ Di, Skriflig, and Luce Verbi. "Teologi Dan Budaya Dalam Dialog Menuju Afrika Selatan Multi-Agama Dan Multi-Budaya Yang Harmonis" (1994): 1–9.
- ⁴⁵ Ibid.
- ⁴⁶ Kosmas Sobon, "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47.
- ⁴⁷ Ibid., 47.
- ⁴⁸ Douma, J. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2007) hlm 9.
- ⁴⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Didalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 3.
- ⁵⁰ Arsalan Mujahid Ghour, "Kampanye Media Sosial Etis Emansipatif: Membina Silaturahmi Harmoni dan Perdamaian" *Jurnal Etika Bisnis* (2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard; C.S.S.R. Haring. *The Law of Christ - Moral Theology for Priests and Laity Volume II*. The Mercier Press, 1963.
- Bevan Edwyn. *Symbolism and Belief*. London: McIntosh Press, 1962.
- Brownlee Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Didalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Cotta-sch, Michael Von. *Collected Orations of Pope Pius II. Edited and Translated by Michael von Cotta-Schönberg. Vol. 4: Orations 14-20 (1450-1452) . 4th Version To Cite This Version: HAL Id : Hal-01588891 Collected Orations of Pope Pius II . Edited and Translated by Michael von Cotta-Schönberg. Vol. 4, 2019.*
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.
- Darmawan, Oksimana. "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional (Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of Children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games)." *Jurnal HAM* 7, no. 2 (2016): 111.
- Dillistone F. W. *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Gereja, Bapa. "Antarbudaya Dalam Membangun Perdamaian Dan Saling Membangun (Rm 14 : 19)" (2012): 1–8.

KAJIAN ETIKA ANTI-KEKERASAN TERHADAP PERAN TRADISI *MANDOME*
GARANGGARAN MASYARAKAT TALAUD DALAM MENDORONG
PERDAMAIAN SOSIAL

- Gunadi, Ipel. "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (2017): 1–81. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9807/1/PDF DIGABUNG KESELURUNAN ISI.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9807/1/PDF%20DIGABUNG%20KESELURUNAN%20ISI.pdf).
- Islaudun Muhammad et al., "Tradisi Weh-Wehan Masyarakat Kaliwungu" 18, No. 2 (2022): 94–101.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).
- Pattiasina, Sharon Michelle O, Izak Y M Lattu, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "Perempuan Dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong Di Maluku." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2018): 205.
- Rahmadi, Takdir. *Mediasi: Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Rukiyanto, B. Agus, Ignatia Esti Sumarah, F. X. Dapitanta, and Yoseph Kristianto. *Semakin Menjadi Manusiawi, Teologi Moral Masa Kini*, 2014.
- Sakirin, Ahmad. "Mengenal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 2 (2018): 179–198.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15.
- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sobon, Kosmas. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018):47.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).